



Pelatihan Konseling Multibudaya dalam Pendidikan Konselor

Siti Dwi Yasinta^{1*}, Disma Nadya Shakila², Rita Munifah Ramadhan³,
Bakhrudin All Habsy⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur 60213

Email : siti.23271@mhs.unesa.ac.id¹ disma.23196@mhs.unesa.ac.id²

rita.23200@mhs.unesa.ac.id³ bakhrudinhabisy@unesa.ac.id⁴

Abstract. *Multicultural competence is a crucial aspect for counselors in addressing diverse clients. Multicultural counseling training aims to enhance counselors' understanding of various values, norms, and cultural practices. This research employs a literature review method by collecting, analyzing, and synthesizing various academic sources, including books, research journals, and relevant scientific articles published. The findings indicate that this training helps counselors identify personal biases, improve cross-cultural communication skills, and develop more inclusive intervention strategies. A well-structured multicultural counseling approach can enhance the accessibility and quality of mental health services in diverse communities.*

Keywords: *Multicultural Counseling, Counselor Competence, Cross-Cultural Communication*

Abstrak. Kompetensi multibudaya menjadi aspek penting bagi seorang konselor dalam menghadapi keberagaman klien. Pelatihan konseling multibudaya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konselor terhadap nilai, norma, dan praktik budaya yang beragam. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah seperti buku akademik, jurnal penelitian, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini membantu konselor mengidentifikasi bias pribadi, meningkatkan keterampilan komunikasi lintas budaya, dan mengembangkan strategi intervensi yang lebih inklusif. Pendekatan yang tepat dalam konseling multibudaya dapat meningkatkan aksesibilitas serta kualitas layanan kesehatan mental di komunitas yang beragam.

Kata kunci: Konseling Multibudaya, Kompetensi Konselor, Komunikasi Lintas Budaya

1. LATAR BELAKANG

Pada era saat ini yang semakin dinamis, menjadi penting bagi konselor untuk memiliki keahlian multibudaya untuk memahami serta mengintegrasikan nilai, norma, dan praktik budaya yang berbeda dalam interaksi mereka dengan klien. Dalam pendidikan konselor, pelatihan konseling multibudaya sangat penting untuk mengidentifikasi bias, meningkatkan kesadaran diri, dan membuat strategi intervensi yang sensitif terhadap konteks budaya klien. Hal ini meningkatkan kualitas layanan konseling yang inklusif dan efisien. (Setiawan, 2022).

Kurikulum pendidikan konselor modern telah memasukkan mata kuliah dan workshop khusus yang membahas multikulturalisme, komunikasi lintas budaya, dan strategi intervensi yang adaptif. Pendekatan-pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis konselor, tetapi juga membentuk sikap profesional yang terbuka terhadap keberagaman. Dengan demikian, pelatihan konseling multibudaya berfungsi sebagai landasan bagi konselor untuk menerapkan prinsip-prinsip etika dan keadilan sosial dalam praktik sehari-hari, sehingga mampu memberikan layanan yang responsif dan relevan bagi setiap klien, tanpa memandang

latar belakang budaya mereka (Torro et al, 2021) Lebih jauh, pelatihan ini juga menekankan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran berkelanjutan, di mana para konselor didorong untuk terus mengikuti seminar, lokakarya, dan studi literatur terkait perkembangan teori multikultural. Dengan cara ini, mereka tidak hanya mengandalkan pengetahuan yang telah diperoleh selama pendidikan formal, tetapi juga beradaptasi dengan perubahan dan dinamika budaya yang terjadi secara real time. Inovasi-inovasi dalam metode pelatihan ini, seperti simulasi peran dan supervisi klinis yang berbasis studi kasus multikultural, memungkinkan konselor untuk mengasah keterampilan interpersonal dan mengembangkan pendekatan intervensi yang lebih tepat guna (Mariyono, 2024)

Dalam praktik konseling, keberagaman budaya kerap kali menjadi tantangan yang signifikan. Konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda memiliki cara berpikir, bahasa, serta norma yang berbeda pula, yang dapat menghambat komunikasi dan memicu kesalahpahaman. Perbedaan dalam cara pandang terhadap konsep seperti kekeluargaan, hierarki sosial, dan bahkan definisi “masalah” psikologis sering kali menimbulkan konflik nilai dalam interaksi konseling. Misalnya, nilai kolektivisme yang kuat dalam beberapa budaya di Indonesia mungkin bertentangan dengan nilai individualisme yang dianut oleh konselor yang berasal dari latar belakang pendidikan Barat (Putri et al, 2024). Praktik konseling di Indonesia menghadapi tantangan nyata yang muncul akibat perbedaan latar belakang budaya antara konselor dan klien. Keberagaman budaya ini kerap menimbulkan miskomunikasi, bias, dan konflik nilai yang dapat menghambat proses konseling. Oleh karena itu, konselor perlu dilatih untuk mengembangkan sensitivitas dan adaptabilitas dalam menghadapi perbedaan tersebut, sehingga dapat menciptakan proses intervensi yang harmonis dan responsif terhadap kebutuhan klien (Basaroh et al, 2024)

Persepsi mengenai kesehatan mental dan kesejahteraan tidak bersifat universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing individu. Apa yang dianggap sebagai tanda gangguan mental atau kondisi kesejahteraan di satu budaya, mungkin tidak relevan atau memiliki arti berbeda di budaya lain. Pemahaman mendalam tentang perbedaan perspektif ini menjadi kunci dalam merancang pendekatan konseling yang tepat dan efektif, sehingga setiap intervensi dapat disesuaikan dengan konteks budaya klien (Sarmauli et al, 2024) Pentingnya memahami perbedaan perspektif budaya ini menjadi dasar bagi konselor untuk mengembangkan pendekatan yang tidak hanya bersifat normatif tetapi juga kontekstual. Dengan memahami bagaimana budaya mempengaruhi cara pandang terhadap kesehatan mental, konselor dapat menyesuaikan proses penilaian dan intervensi mereka agar lebih sesuai dengan kebutuhan klien. Misalnya, pendekatan konseling yang berfokus pada aspek spiritual

dan komunitas mungkin lebih relevan untuk klien yang berasal dari budaya yang menekankan nilai kekeluargaan dan tradisi keagamaan. Sebaliknya, klien yang tumbuh di lingkungan urban dengan akses informasi yang tinggi mungkin lebih terbuka dengan pendekatan yang mengedepankan kebebasan berekspresi dan individualisme (Nuri et all, 2024)

Selain itu, literatur menunjukkan bahwa perbedaan dalam cara pandang terhadap kesehatan mental dapat berimplikasi pada stigma yang melekat pada kondisi psikologis tertentu. Dalam beberapa budaya, terdapat stigma yang kuat terhadap gangguan mental, yang membuat individu enggan mencari bantuan karena takut dicap lemah atau tidak pantas. Konselor yang memiliki pemahaman mendalam tentang dinamika budaya ini dapat membantu mengurangi stigma melalui pendekatan yang sensitif dan edukatif. Dengan demikian, pengintegrasian perspektif budaya dalam praktik konseling tidak hanya berfokus pada pengobatan gejala, tetapi juga pada upaya pencegahan dan pemberdayaan klien untuk memahami serta mengelola kesehatan mental mereka secara lebih konstruktif (Febriarko et all, 2024)

Dalam praktiknya, konselor yang efektif akan mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam setiap aspek interaksinya, mulai dari penyambutan awal, pengaturan suasana ruang konseling, hingga pemilihan strategi komunikasi. Misalnya, penggunaan bahasa yang sesuai dengan dialek atau kosakata lokal, pemahaman terhadap simbol-simbol budaya yang bermakna bagi klien, serta penerapan teknik refleksi yang menghargai keunikan pengalaman hidup klien merupakan langkah-langkah strategis yang dapat memperkuat hubungan terapeutik. Dengan demikian, konselor tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai agen yang mampu menjembatani perbedaan budaya untuk menciptakan ikatan yang kuat dan bermakna. (Amalia, 2016)

Budaya mempengaruhi tidak hanya cara berpikir dan bertindak individu, tetapi juga cara konselor dan klien berinteraksi dalam proses konseling. Nilai-nilai, keyakinan, dan praktik budaya yang berbeda dapat menjadi sumber kekayaan dalam membangun hubungan terapeutik, asalkan kedua belah pihak mampu menghargai perbedaan tersebut. Dengan mengintegrasikan aspek budaya ke dalam strategi konseling, konselor dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, meningkatkan kepercayaan, dan mendorong klien untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan masalah yang dihadapi (Basit et all, 2023).

Beberapa studi kasus di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan konseling multibudaya telah memberikan dampak positif dalam mengatasi masalah psikologis yang dihadapi oleh klien. Misalnya, di wilayah dengan keberagaman etnis yang tinggi, konselor yang telah mengikuti pelatihan multikultural berhasil mengurangi konflik nilai yang terjadi

antara generasi muda dan orang tua, sehingga meningkatkan kualitas hubungan antar anggota keluarga. Studi semacam ini menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap konteks budaya lokal dalam merancang strategi intervensi yang efektif (Kurniawati & Sa'adah, 2022). Pengalaman lapangan juga mengungkapkan bahwa penggunaan metode intervensi yang disesuaikan dengan budaya klien, seperti terapi berbasis cerita atau pendekatan naratif, dapat meningkatkan efektivitas konseling. Teknik-teknik ini memungkinkan klien untuk mengungkapkan pengalaman hidup mereka dengan cara yang lebih natural dan sesuai dengan tradisi lisan yang sering dijumpai di berbagai daerah di Indonesia. Dengan demikian, keberhasilan praktik konseling multibudaya sangat bergantung pada kemampuan konselor untuk menyesuaikan metode intervensi sesuai dengan karakteristik budaya klien (Praeknata et al, 2024).

2. METODE PENELITIAN

Metode studi literatur merupakan pendekatan penelitian yang bertumpu pada pengumpulan, penelaahan, dan sintesis informasi dari berbagai sumber teks yang relevan. Menurut Arikunto (2013), studi literatur dilakukan dengan mengamati sumber-sumber yang relevan guna mengumpulkan data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengakses berbagai sumber literatur seperti buku akademik, jurnal penelitian yang dipublikasikan dalam sepuluh tahun terakhir, artikel ilmiah, dokumen resmi, berita, dan database ilmiah seperti Google Scholar. Menurut Danandjaja (2014), studi literatur memanfaatkan referensi ilmiah yang terstruktur dan mengintegrasikan informasi yang tersedia.

Beberapa langkah penting terlibat dalam proses studi literatur. Ini termasuk identifikasi sumber, penilaian validitas dan relevansi, pengumpulan data, sintesis informasi, dan interpretasi sistematis data. Untuk mendapatkan referensi yang relevan, sumber diidentifikasi dengan menggunakan kata kunci yang sesuai dengan topik penelitian. Kredibilitas penulis dan penerbit serta metode penelitian yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya dipertimbangkan selama evaluasi sumber. Menurut (All Habsy, 2017), setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan dengan metode deskriptif untuk menjelaskan apa yang ditemukan. Selain itu, untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber untuk membandingkan dan mengonfirmasi hasil dari berbagai referensi.

Studi literatur juga memiliki peran strategis dalam memberikan landasan teoritis bagi penelitian. Menurut AM dan ES (2020), studi literatur berfungsi sebagai dasar dalam merancang konsep penelitian serta sebagai sumber data sekunder yang mendukung

argumentasi ilmiah. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama adalah manajemen layanan informasi dalam bimbingan dan konseling, yang ditelusuri melalui kajian literatur dari berbagai perspektif akademik. Dengan pendekatan sistematis dan analisis yang cermat, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan yang lebih luas terhadap topik yang dibahas, serta menyusun sintesis yang dapat menjadi referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian

Konseling multibudaya merupakan proses konseling yang mengintegrasikan pemahaman mendalam mengenai keberagaman budaya ke dalam setiap aspek interaksi antara konselor dan klien. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek psikologis, tetapi juga mempertimbangkan nilai, norma, kepercayaan, serta tradisi yang melatarbelakangi identitas klien. Dengan demikian, konseling multibudaya berupaya mengatasi bias, miskomunikasi, dan konflik nilai yang muncul akibat perbedaan budaya (Sari & Rahmah, 2024). Secara garis besar, pengertian konseling multibudaya menekankan:

- Interaksi lintas budaya: Konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.
- Integrasi nilai budaya: Menggabungkan nilai, norma, dan tradisi dalam proses konseling.
- Pencegahan bias: Menekankan kesadaran diri konselor dalam mengidentifikasi dan mengelola bias pribadi.

Menurut Umami (2022) Konseling multibudaya ini adalah sebagai salah satu bidang praktik dalam kegiatan konseling yang menekankan pentingnya dan keunikan (keikhasan) individu, nilai-nilai pribadi yang dibawa oleh konselor dan konseli yang berasal dari tempat yang berbeda sehingga menghasilkan latar belakang budaya, ras, serta suku yang juga ikut berbeda sehingga mencerminkan latar belakang daerah asal yang dibawa ke dalam setting konseling. Sedangkan menurut (Seha et all, 2025). Konseling multibudaya adalah pendekatan dalam konseling yang mempertimbangkan nilai-nilai budaya, pengalaman, dan identitas individu sebagai bagian dari proses konseling.

Konseling multibudaya merupakan proses intervensi yang mengintegrasikan pemahaman mendalam mengenai keberagaman budaya ke dalam setiap interaksi antara konselor dan klien, tidak hanya memfokuskan aspek psikologis tetapi juga mengakomodasi nilai, norma, kepercayaan, dan tradisi yang melatarbelakangi identitas individu. Pendekatan ini menekankan interaksi lintas budaya, integrasi nilai budaya, dan pencegahan bias melalui kesadaran diri konselor, sehingga mampu mengurangi miskomunikasi dan konflik nilai.

Konseling multibudaya sebagai bidang praktik menekankan keunikan individu dan perbedaan latar belakang budaya, ras, serta suku, yang pada akhirnya mendukung proses konseling yang lebih inklusif, responsif, dan efektif.

Definisi Dan Prinsip Utama Konseling Multibudaya

Konseling multibudaya didefinisikan sebagai pendekatan intervensi psikologis yang menempatkan keberagaman budaya sebagai komponen utama. Pendekatan ini menuntut konselor untuk mengembangkan kesadaran diri atas nilai dan bias budaya yang dimilikinya dan untuk mendapatkan pengetahuan mendalam mengenai budaya klien sehingga intervensi yang diberikan bersifat kontekstual dan *responsive* (Ellis, 2025). Selain itu menurut Ellis (2025) beberapa prinsip yang mendasari konseling multibudaya antara lain:

- Kesadaran Diri Budaya (*Cultural Self-Awareness*), Konseling harus mempertimbangkan norma, prinsip, dan keyakinan pribadi yang dapat memengaruhi proses konseling. Kesadaran ini mengurangi bias dan menjamin bahwa intervensi tidak dipengaruhi oleh keyakinan yang salah.
- Penghargaan terhadap Keberagaman (*Respect for Diversity*), Konseling multibudaya mengakui bahwa setiap budaya memiliki keunikan tersendiri. Konselor harus menghargai perbedaan ini dan melihatnya sebagai sumber kekayaan dalam memahami pengalaman klien.
- Pendekatan Kontekstual (*Contextual Approach*), Intervensi harus disesuaikan dengan latar belakang budaya klien. Hal ini mencakup penyesuaian terhadap cara komunikasi, cara pengungkapan emosi, serta interpretasi masalah psikologis sesuai dengan konteks budaya masing-masing.
- Komunikasi Lintas Budaya (*Cross-Cultural Communication*), Konselor perlu menguasai keterampilan komunikasi yang efektif untuk menjembatani perbedaan bahasa, simbol, dan gaya komunikasi antara dirinya dengan klien.
- Keterlibatan Klien secara Aktif (*Client-Centered Approach*), Proses konseling harus didasarkan pada kolaborasi antara konselor dan klien, di mana pengalaman dan perspektif budaya klien menjadi pusat perhatian.

Pelatihan ini membantu konselor mengidentifikasi dan memahami bias pribadi yang mungkin muncul dari latar belakang budaya mereka sendiri. Dengan meningkatnya kesadaran budaya, konselor menjadi lebih sensitif dalam menanggapi perbedaan budaya klien, sehingga dapat menciptakan hubungan terapeutik yang lebih efektif. Melalui pelatihan, konselor mendapatkan akses ke teori-teori terkini mengenai multikulturalisme, serta strategi intervensi yang telah teruji dalam konteks budaya beragam. Pengetahuan ini memungkinkan konselor

untuk merancang intervensi yang lebih sesuai dan kontekstual, sehingga meningkatkan efektivitas layanan (Zakiyah et al., 2022).

Pelatihan konseling multibudaya juga menekankan pentingnya keterampilan komunikasi adaptif. Hal ini membantu konselor mengatasi kesulitan komunikasi yang sering terjadi karena perbedaan bahasa dan ekspresi budaya. Konseling multibudaya dapat mengurangi stigma kesehatan mental, terutama di lingkungan dengan norma tradisional yang kuat. Dengan demikian, klien merasa lebih nyaman dan diterima dalam lingkungan yang menghargai identitas budaya mereka, yang mengarah pada peningkatan akses layanan konseling. Sepertinya intervensi yang disesuaikan dengan budaya klien membantu mereka mengatasi masalah mental. Pelatihan ini membantu konselor mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam terapi, yang meningkatkan hasil terapeutik (Ikhsan, 2023).

Kompetensi Konselor Dalam Konseling Multibudaya

Konseling lintas budaya menuntut konselor untuk memiliki kompetensi multikultural guna meningkatkan efektivitas layanan dan menghindari miskomunikasi. Kompetensi ini mencakup kesadaran diri, pemahaman budaya, serta keterampilan adaptasi dalam menghadapi keberagaman klien (Syahril, 2018; Adrian, 2023 dalam Asri et al., 2024)

Kesadaran diri (*Self-awareness*): Mengenali bias dan nilai pribadi dalam konseling

Kesadaran diri dalam konseling lintas budaya mencakup kemampuan konselor untuk mengenali bias, nilai, dan keyakinan pribadi yang dapat memengaruhi interaksi dengan klien (Basit et al., 2023). Menurut Goleman (1998), kesadaran diri terdiri dari tiga aspek utama:

- *Emotional self-awareness* – mengenali emosi dan memahami dampaknya terhadap hubungan sosial dan pengambilan keputusan (Grayson, 2013).
- *Accurate self-assessment* – kesadaran realistis terhadap kekuatan dan kelemahan diri melalui refleksi dan evaluasi diri (Sarhangi & Noroozi, 2014).
- *Self-confidence* – keyakinan terhadap kemampuan diri yang diperoleh dari pemahaman mendalam tentang kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

Kesadaran ini memungkinkan konselor untuk lebih bertanggung jawab atas pilihannya serta mengurangi risiko menerapkan asumsi yang dapat merugikan klien dengan latar belakang budaya berbeda (Corey dalam Asri et al., 2024).

Pemahaman budaya (*Cultural knowledge*): Memahami keunikan setiap kelompok budaya

Pemahaman budaya mencakup pengetahuan mengenai sejarah, nilai, dan tradisi suatu kelompok budaya agar konselor dapat menyesuaikan pendekatannya dengan kebutuhan klien (Suwarni, 2016 dalam Asri et al., 2024). Menurut Gumilang (2015), pemahaman budaya dapat diperoleh melalui pelatihan khusus, yang mencakup:

- Pengetahuan tentang kelompok budaya – mencakup struktur sosial, nilai budaya, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan mereka.
- Pemahaman tentang dampak budaya terhadap perilaku klien – agar konselor dapat menghindari miskonsepsi yang dapat menghambat efektivitas konseling.
- Integrasi perspektif multikultural dalam intervensi – membantu klien merasa dipahami dalam konteks budaya mereka.

Dengan pemahaman budaya yang luas, konselor dapat memberikan layanan yang lebih sensitif dan tidak mengabaikan faktor-faktor penting dalam kehidupan klien.

Keterampilan adaptasi (*Cultural skills*): Mampu menyesuaikan teknik konseling dengan latar belakang klien dll

Konselor multibudaya perlu memiliki keterampilan adaptasi agar dapat merespons keberagaman klien secara efektif (Yusuf et al., 2007). Menurut Arredondo, Hays, dan Erford dalam Kusmaryani (2010), keterampilan multibudaya mencakup:

- Kesadaran terhadap budaya diri sendiri dan bias yang dimiliki – agar konselor dapat mengurangi pengaruh subjektivitas dalam konseling.
- Pengetahuan tentang dampak perbedaan budaya dalam komunikasi dan dinamika konseling – membantu konselor dalam menyesuaikan pendekatan mereka.
- Kemampuan menyesuaikan strategi intervensi – dengan menghargai perbedaan bahasa, nilai, dan tradisi klien.

Sue et al. (dalam Umami, 2022) menekankan bahwa kompetensi multibudaya terdiri dari keyakinan dan sikap yang inklusif, pemahaman yang luas mengenai budaya, serta keterampilan untuk menyesuaikan metode konseling. Dengan demikian, konselor dapat memberikan layanan yang lebih efektif bagi klien dari berbagai latar belakang budaya.

Manfaat Pelatihan Konseling Multibudaya

Pelatihan multibudaya membantu konselor untuk terus berkembang secara profesional melalui pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Ini juga mendorong terjadinya inovasi dalam metode konseling, sehingga konselor dapat menyesuaikan pendekatan mereka dengan dinamika sosial-budaya yang terus berubah. Layanan konseling yang sensitif terhadap konteks budaya berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang inklusif dan harmonis. Dengan mengurangi stigma terhadap kesehatan mental dan meningkatkan akses layanan, pelatihan konseling multibudaya turut mendukung pembangunan sosial yang lebih adil dan berkelanjutan (Iftirosy et al, 2025).

Secara keseluruhan, materi pelatihan konseling multibudaya sangat penting untuk menghadapi tantangan keberagaman budaya di Indonesia. Pelatihan yang menitikberatkan

pada kesadaran diri, pengetahuan teoritis, keterampilan komunikasi lintas budaya, dan penggunaan teknologi informasi terbukti memberikan manfaat jangka panjang bagi konselor. Untuk mengoptimalkan manfaat tersebut Rufani (2022) disarankan agar lembaga pendidikan konselor:

- Menyusun kurikulum yang memuat materi multikultural secara komprehensif.
- Mengintegrasikan metode pembelajaran aktif seperti studi kasus, role-playing, dan praktik lapangan.
- Menggandeng praktisi lapangan dan ahli multikultural untuk memberikan pelatihan langsung.
- Memanfaatkan platform digital untuk mengadakan webinar dan modul *e-learning*.
- Melakukan evaluasi berkala dan riset untuk mengadaptasi materi pelatihan sesuai dengan dinamika sosial-budaya.

Dukungan kebijakan dari pemerintah serta kolaborasi antara lembaga pendidikan, organisasi profesi, dan praktisi lapangan juga menjadi faktor penentu keberhasilan pengembangan kompetensi konseling multibudaya. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan profesi konseling di Indonesia dapat lebih responsif terhadap perbedaan budaya, sehingga menghasilkan layanan yang efektif, etis, dan inklusif. Materi mengenai konseling multibudaya menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat penting untuk mengatasi perbedaan budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Dengan pengintegrasian teori, prinsip, dan praktik multikultural ke dalam pelatihan konselor, diharapkan layanan konseling akan lebih inklusif, responsif, dan efektif.

Model Dan Metode Pelatihan Konseling Multibudaya

Model pelatihan kompetensi calon konselor multikultural menurut Herdi (2012) terdiri dari berbagai komponen, termasuk kerangka kerja, tahapan, format, kurikulum, norma, peran pendidik serta calon konselor, dan evaluasi pelatihan.

- Kerangka Kerja Pelatihan Pendidik konselor perlu menguasai lima kerangka kerja utama dalam pelatihan calon konselor multikultural. Ridley, Mendoza, dan Kanitz (Lee et al., 2007) mengidentifikasi lima kerangka kerja utama dalam pelatihan ini. Kerangka kerja *etic* menganggap prinsip konseling bersifat universal, sedangkan kerangka kerja *emic* mengintegrasikan budaya spesifik meskipun berisiko stereotip. Kerangka ideografis menekankan individualitas konseli dalam konteks budayanya. Pendekatan *autoplastic* berfokus pada penyesuaian perilaku konseli terhadap lingkungannya, sementara pendekatan *alloplastic* menyoroti dampak sosial, politik, ekonomi, dan advokasi.

- Tahapan Pelatihan Menurut Wehrly (Lee et al., 2007), Pelatihan untuk meningkatkan kemampuan calon konselor multikultural terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama adalah mengatur lingkungan pelatihan. Ini dilakukan dengan tujuan membuat lingkungan pelatihan aman dan mendukung agar peserta dapat belajar dengan nyaman dalam kelompok, membaca literatur terkait, dan berpikir tentang pemahaman mereka tentang multikultural. Selanjutnya, calon konselor dididik untuk memahami budaya mereka sendiri, yang mencakup norma, nilai, dan keyakinan yang mempengaruhi cara mereka berpikir dan berinteraksi dengan orang-orang dari budaya lain. Identitas ras-etnis muncul sebagai bagian dari proses ini. Pendidik konselor membantu calon konselor berpikir kritis tentang bagaimana identitas ini mempengaruhi pekerjaan konseling mereka. Akhir sekali, praktik dan magang memberikan calon konselor kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan mereka di dunia nyata dengan bimbingan pendidik mereka.
- Format Pelatihan Terdapat dua format utama dalam program pendidikan konselor multikultural. Format *single course* ditujukan bagi pemula dengan pemahaman terbatas mengenai konseling multikultural dan berfokus pada isu-isu diskriminasi, sejarah penindasan, serta resistensi budaya. Metode yang digunakan dalam format ini meliputi kuliah, studi kasus, serta diskusi kelompok. Sementara itu, format *comprehensive infusion* mengintegrasikan kurikulum multikultural dengan pengalaman lapangan agar pemahaman lebih mendalam dan terstruktur. Model ini melibatkan pendekatan holistik yang mengkombinasikan teori dan praktik secara bersamaan.
- Kurikulum Pelatihan, Tujuan dari kurikulum pelatihan adalah untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan calon konselor multikultural. Pemahaman ras-etnis, komunikasi multikultural, menangani konseli resisten, dan konseling indigenous adalah semua bagian dari kurikulum. Metode pendidikan termasuk kuliah, diskusi, dan studi kasus; simulasi dengan *role-play* untuk melatih keterampilan konseling dalam konteks multikultural; *microcounseling* dalam sesi kecil untuk meningkatkan keterampilan spesifik; pengalaman lapangan melalui magang untuk meningkatkan pemahaman Anda tentang keragaman budaya; dan refleksi dan evaluasi diri melalui jurnal atau laporan reflektif.
- Pengembangan Kompetensi Multikultural Kesadaran multikultural dapat dikembangkan melalui berbagai asesmen seperti MAKSS-CE-R, wawancara lintas budaya, *Issues Exchange Activity* (IEA), serta model ABC's untuk analisis budaya. Tujuan utama dari asesmen ini adalah meningkatkan sensitivitas terhadap keberagaman budaya. Pengetahuan multikultural diperoleh dari berbagai sumber, seperti literatur akademik, interaksi langsung

dengan masyarakat dari budaya tertentu, serta partisipasi dalam program seperti *Cultural Immersion Project* dan *Critical Incident Analysis Based Training*. Sementara itu, keterampilan multikultural dapat ditingkatkan melalui metode seperti *The Interpersonal Cultural Grid* (ICG) dan *The Triad Training Model* (TTM), yang melibatkan kombinasi ceramah, aktivitas eksperiensial, serta dialog lintas budaya untuk membangun keterampilan yang efektif dalam praktik konseling.

- Norma Pelatihan, Norma kelompok dalam pelatihan konselor harus jelas dan mengikuti standar etika profesional. Beberapa norma yang diterapkan dalam pelatihan ini antara lain menjaga kerahasiaan anggota kelompok untuk menciptakan lingkungan yang aman, menghindari serangan verbal atau fisik demi menjaga keharmonisan, berpartisipasi aktif serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada sesama peserta, menghormati jadwal dan tugas-tugas yang diberikan agar pelatihan berjalan lancar, menerima serta menghargai perbedaan budaya sebagai bagian dari pembelajaran, serta menjaga privasi dan mengikuti kontrak kegiatan pelatihan untuk menjamin profesionalisme.
- Pendidik konselor berperan merancang aktivitas pelatihan multikultural dengan mengundang pakar budaya, menyediakan materi berbasis budaya (buku, seni, video), serta mendorong refleksi kritis untuk meningkatkan kesadaran peserta (Lee et al., 2007). Calon konselor diharapkan mengembangkan keterampilan interpersonal dalam keberagaman, berbagi pengalaman multikultural, memberikan umpan balik terkait nilai dan keyakinan budaya, serta mempraktikkan keterampilan melalui *microtraining* dan pengalaman lapangan guna menghadapi konseli dari berbagai latar belakang.
- Evaluasi pelatihan bertujuan mengukur efektivitas model yang digunakan. Komponennya meliputi evaluasi input, yang menilai kualitas sumber daya seperti tenaga pengajar, fasilitas, dan dukungan administratif; evaluasi konteks, yang menganalisis lingkungan pelatihan dan faktor yang memengaruhi pembelajaran; serta evaluasi personel, yang menilai efektivitas instruktur dan observer berdasarkan standar performa. Keberhasilan pelatihan diukur dari peningkatan kesadaran budaya, pemahaman lintas budaya, dan kemampuan intervensi konseling yang sesuai dengan budaya konseli.

Implementasi Pelatihan Dalam Pendidikan Konselor

Kurikulum pendidikan konselor yang mengintegrasikan konseling multibudaya Integrasi konseling multibudaya dalam kurikulum pendidikan konselor sangat penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi keberagaman budaya. Konselor perlu memahami bagaimana perbedaan budaya mempengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak. Menurut (Berry 1999), konsep *acculturation* berperan dalam membantu individu beradaptasi

dengan budaya baru tanpa kehilangan identitas asli mereka, (Sue & Sue 2016) menekankan pentingnya kompetensi budaya, termasuk pemahaman dinamika budaya klien dan kemampuan menyesuaikan teknik konseling dengan latar belakang budayamereka.

– Pengenalan Konsep Multibudaya dalam Konseling

Pemahaman dasar mengenai multibudaya sangat diperlukan dalam pendidikan konselor, (Berry, 1999) menyoroiti bahwa budaya memengaruhi perilaku dan identitas individu. Oleh karena itu, kurikulum harus mencakup pemahaman tentang *acculturation* dan dampaknya terhadap konseling.

– Membangun Kompetensi Budaya Konselor

Kompetensi budaya mencakup pengenalan bias diri dan pengembangan keterampilan interaksi dengan klien multibudaya. Sue & Sue (2016) menekankan pentingnya keterampilan praktis yang memungkinkan konselor berempati dan bekerja efektif dengan klien dari latar belakang budaya yang beragam.

– Integrasi Teori dan Praktik Konseling yang Sensitif terhadap Budaya

Teori konseling harus relevan dengan keberagaman budaya. Sue & Sue (2016) menyarankan pendekatan berbasis kekuatan dan konseling keluarga multikultural sebagai strategi efektif. Dengan demikian, konselor dapat menghadapi tantangan dalam konseling multibudaya secara lebih adaptif.

– Pengalaman Lapangan dan Refleksi Diri

Praktik lapangan memungkinkan konselor mengaplikasikan keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Sue & Sue (2016) menekankan bahwa refleksi terhadap pengalaman konseling sangat penting untuk meningkatkan kompetensi konselor.

– Pendidikan Berkelanjutan dalam Konseling Multibudaya

Dinamika sosial terus berkembang, sehingga pendidikan konselor harus mencakup pengembangan profesional berkelanjutan. Sue & Sue (2016) menyarankan pelatihan tambahan seperti workshop dan seminar untuk meningkatkan pemahaman terhadap budaya tertentu dan tantangan baru dalam konseling.

Dengan mengintegrasikan konseling multibudaya ke dalam kurikulum pendidikan konselor, para konselor akan lebih siap dalam menangani klien dari latar belakang budaya yang beragam. Pendekatan ini akan menciptakan layanan konseling yang lebih inklusif, responsif, dan berkualitas bagi masyarakat.

Program magang dan praktik lapangan dengan keberagaman klien

Untuk mempersiapkan pendidik konseling untuk menghadapi berbagai klien di dunia nyata, program magang dan praktik lapangan sangat penting. Keanekaragaman klien ini

mencakup perbedaan budaya, agama, etnis, orientasi seksual, dan status sosial-ekonomi. Setiap klien memiliki dinamika dan tantangan unik. Sebagai contoh, konselor harus mampu menyesuaikan pendekatan konseling dengan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda untuk menghormati norma budaya tersebut dan menghindari sikap tidak adil yang dapat mengganggu hubungan terapeutik (Sue & Sue, 2016). Dalam praktik konseling, konselor harus memiliki keahlian multikultural yang tinggi karena banyaknya klien yang berbeda. Kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami perbedaan budaya yang ada pada klien serta memberikan respons yang sensitif dan sesuai dengan konteks budaya klien termasuk dalam kemampuan ini. Pelatihan berkelanjutan dengan *blended learning* memungkinkan calon konselor mempelajari teori dan praktik secara simultan serta memahami pengaruh perbedaan budaya dalam konseling (Mugiarso et al., 2022).

Magang dan praktik lapangan juga menjadi sarana penting untuk mengasah keterampilan komunikasi antarbudaya. Dalam interaksi dengan klien dari latar belakang budaya berbeda, kemampuan mendengarkan aktif dan berbicara dengan empati berperan dalam membangun hubungan konseling yang efektif. Pendekatan kreatif, seperti seni dan ekspresi budaya, dapat digunakan untuk memperdalam koneksi dengan klien (Yusman et al., 2021). Selain itu, konselor harus mampu menyesuaikan teknik konseling tradisional agar sesuai dengan konteks budaya klien. Oleh karena itu, program magang perlu membekali calon konselor dengan keterampilan adaptasi teknik konseling berdasarkan kebutuhan dan kepercayaan klien, guna mencapai hasil yang optimal (Wahyuni & Pradana, 2022).

Pengalaman lapangan yang beragam sangat penting dalam membentuk kesiapan konselor menghadapi tantangan dunia nyata (Wulandari et al., 2024). Dengan pelatihan yang tepat dan pengalaman yang memadai, calon konselor dapat memberikan layanan yang efektif, inklusif, dan sensitif terhadap keberagaman budaya, sehingga berdampak positif pada kesejahteraan klien (Sue & Sue, 2016).

Tantangan dalam mengembangkan pelatihan konseling multibudaya

Pelatihan konseling multikultural berperan penting dalam membekali konselor agar mampu menangani klien dari latar belakang budaya yang beragam. Menurut (Randi, 2023), tantangan utama dalam pelatihan ini adalah kurangnya kesiapan konselor dalam memahami dan menghormati perbedaan budaya klien. Meskipun memiliki keterampilan dasar konseling, banyak yang belum terbiasa menangani perbedaan nilai dan tradisi dalam praktiknya. Di era Revolusi Industri 4.0, teknologi semakin mempermudah akses informasi, tetapi juga menghadirkan tantangan baru dalam konseling (Nursalim, 2023). Konselor tidak hanya dituntut memahami teori, tetapi juga harus mampu menerapkan pendekatan yang lebih inklusif

dan peka terhadap keberagaman budaya. Oleh karena itu, pelatihan konseling harus lebih menekankan pada kecerdasan budaya dan pemahaman lintas budaya. Menurut (Soejanto et al, 2023), kecerdasan budaya adalah kemampuan mengenali, memahami, dan menanggapi perbedaan budaya secara positif. Tanpa kecerdasan ini, hubungan konseling dapat terganggu, terutama saat perbedaan budaya sangat mencolok. Oleh karena itu, pelatihan harus mencakup simulasi kasus dan *role-play* untuk meningkatkan keterampilan dalam situasi nyata, refleksi diri guna menyadari bias pribadi yang bisa mempengaruhi konseling, serta eksposur terhadap berbagai budaya melalui pengalaman lapangan dan studi kasus. Randi (2023) juga menegaskan pentingnya pengalaman langsung dalam menangani klien dengan nilai dan tradisi yang berbeda. Kurikulum yang efektif harus mencakup studi kasus multikultural untuk membiasakan konselor dengan berbagai konteks budaya, simulasi interaksi klien guna meningkatkan keterampilan komunikasi, serta praktik lapangan agar konselor dapat belajar langsung dari lingkungan yang beragam.

Studi Kasus Atau Contoh Praktik

Contoh penerapan konseling multibudaya dalam dunia nyata

- Contoh Penerapan Konseling Multikultural dalam Dunia Nyata di Pesantren

Konseling multikultural di pesantren berperan penting dalam membantu santri beradaptasi dengan lingkungan baru yang beragam. Santri berasal dari berbagai latar belakang budaya dengan pola asuh yang berbeda, sehingga konselor harus peka terhadap tantangan yang mereka hadapi dalam menyesuaikan diri (Aisah & Ruswandi, 2020). Pendekatan ini membantu santri yang mengalami perasaan terasing, terutama mereka yang jauh dari keluarga, agar lebih nyaman dalam kehidupan pesantren.

Selain itu, konseling multikultural juga efektif dalam menangani isu sosial yang banyak dihadapi generasi Z, seperti pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba. Dengan memahami latar belakang budaya santri, konselor dapat memberikan bimbingan yang lebih relevan dan membantu menciptakan lingkungan yang harmonis. Konseling ini bukan hanya solusi individu, tetapi juga cara untuk membangun toleransi serta empati di antara santri (Aisah & Ruswandi, 2020).

- Contoh konseling multikultural di dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pembentukan karakter milenial,

Dalam era digital, generasi milenial semakin terpapar pada berbagai budaya. Konseling multikultural di dunia pendidikan bertujuan membentuk individu yang toleran dan adaptif terhadap keberagaman (Haryanti, Prasasti, & Fevernova, 2023). Konselor berperan dalam membantu mahasiswa memahami dinamika sosial akibat perbedaan budaya, misalnya

dalam lingkungan akademik yang terdiri dari mahasiswa dengan norma sosial yang beragam.

Di dunia kerja, pendekatan ini juga membantu meningkatkan kerja sama tim dan mengatasi konflik budaya yang mungkin muncul. Dengan memahami keberagaman, individu dapat berinteraksi lebih baik dalam berbagai konteks sosial dan profesional. Konseling multikultural juga berperan dalam mengatasi perasaan terisolasi akibat perbedaan budaya, sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik (Haryanti et al., 2023).

Pengalaman konselor dalam menangani klien dengan latar belakang budaya berbeda

- Di SMKN 1 Pulau Punjung, guru BK menerapkan bimbingan kelompok berbasis konseling multikultural untuk membantu siswa dari latar belakang budaya berbeda agar dapat saling memahami dan mengurangi konflik. Dengan komunikasi terbuka, siswa belajar menghargai perbedaan dan membangun keterampilan sosial seperti empati dan toleransi (Putri, Putra, Kamal, & Ilmi, 2023).
- Dalam konteks perkawinan beda budaya, konseling multikultural juga berperan penting, seperti pada pasangan Minang dan Batak yang menghadapi perbedaan nilai keluarga dan pola asuh (Asriyani, 2021). Konseling membantu mereka memahami perbedaan tanpa merasa harus mengorbankan identitas budaya masing-masing. Dengan komunikasi yang efektif dan mediasi, pasangan dapat menemukan titik temu dan membangun hubungan yang lebih harmonis.

Pendekatan konseling multikultural terbukti membantu individu menghadapi tantangan sosial, akademik, dan personal dalam lingkungan yang penuh keberagaman. Dengan memahami serta menghargai perbedaan, individu dapat lebih mudah beradaptasi dan menjalin hubungan yang sehat dalam berbagai aspek kehidupan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelatihan konseling multibudaya memiliki peran krusial dalam meningkatkan kompetensi konselor dalam menangani klien dari berbagai latar belakang budaya. Dengan pemahaman budaya yang lebih mendalam, konselor dapat menghindari bias, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta menyusun intervensi yang lebih relevan dengan kebutuhan klien. Studi ini menegaskan bahwa pelatihan yang berkelanjutan, berbasis praktik, dan didukung oleh teknologi dapat meningkatkan efektivitas layanan konseling. Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, praktisi lapangan, dan pembuat kebijakan diperlukan

untuk memastikan bahwa pelatihan ini tetap relevan dengan dinamika sosial-budaya yang terus berkembang.

Saran

Pendidikan konselor perlu lebih menekankan pelatihan berbasis praktik, seperti studi kasus dan pengalaman lapangan, agar konselor dapat memahami dan mengaplikasikan strategi konseling multibudaya dengan lebih baik. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti webinar dan e-learning, dapat membantu memperluas akses terhadap materi pelatihan. Evaluasi berkala terhadap program pelatihan diperlukan agar materi yang diberikan tetap relevan dengan perkembangan sosial dan budaya. Dukungan kebijakan dari pemerintah dan organisasi profesi sangat penting untuk memastikan bahwa konselor mendapatkan pelatihan yang berkualitas dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Aisah, H., & Ruswandi, U. (2020). Bimbingan dan konseling multikultural di lembaga pendidikan pesantren pada generasi Z. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 12(2), 55–67.
- Amalia, R. (2016). Penerapan konseling eksistensial humanistik berbasis nilai budaya Minangkabau dalam kesetaraan gender untuk meningkatkan *self-esteem* pada remaja putri. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 2(2), 9–16.
- Asri, R., Sukur, Y., & Amora, R. (2024). Developing self-awareness and cultural understanding in cross-cultural counseling. *Diplomasi: Jurnal Demokrasi, Pemerintahan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(4), 123–137.
- Asriyani, P. (2021). Konseling multikultural dalam persiapan menghadapi problematika perkawinan beda suku (Studi kasus pada pasangan suami istri suku Minang dan suku Batak di Desa Balai Makam Kecamatan Bathin Salopan Kabupaten Bengkalis). *Jurnal Konseling Multikultural*. Retrieved from <http://repository.uin-suska.ac.id>
- Basaroh, E. A., Nabiha, K. A., Aditya, N. N., Putri, S. A., & Fachresha, Z. C. F. (2024). Konseling multikultural: Pentingnya toleransi nilai dalam proses konseling. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 8(6).
- Berry, J. W. (1999). Psychology of acculturation. In A. M. Padilla (Ed.), *Handbook of cross-cultural psychology: Volume 3, Social behavior and applications* (pp. 291–326). Allyn and Bacon.
- Ellis, R. (2025). *Psikologi konseling*. CV Gita Lentera.
- Febriarko, Y., Harimurti, A., & Mahendra, R. (2024). *Psikologi kontemporer: Risalah teoretis dan praktis psikologi masa kini*. Sanata Dharma University Press.

- Gumilang, G. S. (2015). Urgensi kesadaran budaya konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling untuk menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Guidena*, 5(2), 45–58.
- Haryanti, U., Prasasti, S., & Fevernova, B. W. (2023). Konseling multikultural dalam pembentukan karakter milenial. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 87–102.
- Herdi, H. (2012). Model pelatihan untuk meningkatkan kompetensi calon konselor multikultural. *Visi*, 7(2), 259959. (Catatan: Nomor halaman tampaknya salah. Mohon dicek kembali.)
- Ifitrosy, V. A., Wulan, D. A. R. W., Pratama, A. Y., Prasasti, A. E., Adelia, T. D. A., Alfiano, E. W., & Setyaputri, N. Y. (2025). Konseling multibudaya sebagai upaya menjaga kearifan lokal di tengah perubahan budaya generasi Z. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 965–970.
- Ikhsan, M. H. (2023). Pendidikan karakter berbasis gender. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 4(4), 365–387.
- Kurniawati, R., & Sa'adah, N. (2022). Konseling lintas budaya: Sebagai upaya preventif pernikahan dini. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 51–60.
- Mariyono, D. (2024). *Merancang pengalaman belajar multikultural: Strategi untuk mengembangkan sumber daya pendidikan inklusif di dunia global*. Nas Media Pustaka.
- Mugiarso, H., Amin, Z. N., Sugiyo, S., Munawaroh, E., & others. (2022). Peningkatan kompetensi multikultural konselor sekolah melalui pelatihan berkelanjutan menggunakan strategi blended learning. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 405–409.
- Nasution, P., & Abdillah, A. (2024). Pengembangan profesi guru dalam pengajaran multikultural. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 45–57.
- Nuri, R. N., Anis, M., Iftika, N., Tahir, N., & Salsanabila, Z. (2024). Analisis pendekatan budaya dan psikologi dalam bimbingan konseling PAI. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 5(1), 15–25.
- Nursalim, M. (2023). Peluang dan tantangan profesi bimbingan dan konseling di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(3), 112–123.
- Praekanata, I. W. I., Yuliastini, N. K. S., Zagoto, S. F. L., Dharmayanti, P. A., & Suarni, N. K. (2024). Inovasi konseling berbasis pendekatan holistik: Integrasi teori, model, dan teknik untuk mendukung kesejahteraan siswa. *Nilacakra*.
- Putri, M. H., Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2024). Cultural awareness: Memahami sensitivitas multikultural dalam praktik konseling di sekolah. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 78–98.
- Putri, Y., Putra, D. P., Kamal, M., & Ilmi, D. (2023). Pelaksanaan konseling lintas budaya oleh guru bimbingan dan konseling melalui bimbingan kelompok di SMKN 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2908–2915. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11430>

- Randi, P. O. (2023). Kompetensi konselor pada konseling multikultural. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 49–61.
- Rifani, E. (2022). Studi literatur: Kompetensi multikultural guru BK dalam mendukung keberhasilan layanan konseling multikultural. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(Special Ed.), 196–204.
- Sari, A. N., & Rahmah, M. A. (2024). Konseling lintas budaya untuk komunikasi yang efektif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1327–1332.
- Sarmauli, S., Yohana, R., Oktavia, S., & Anjini, S. (2024). Perspektif studi gender terhadap transgender di Indonesia. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 1(2), 49–54.
- Setiawan, I. (2022). Kompetensi konselor multikultural: Esensi dalam mengimplementasikan bimbingan dan konseling di sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang* (pp. 155–165).
- Soejanto, L. T., Bariyyah, K., & Silvianingsih, S. (2023). Kecerdasan budaya sebagai elemen kunci kompetensi konselor dalam konseling multikultural untuk generasi Z yang tangguh. *Jurnal Pendidikan dan Konseling Multikultural*, 1(2), 34–47.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2016). *Counseling and psychotherapy: Theory and practice* (5th ed.). Wiley.
- Torro, S., Tenri Awaru, A. O., & Arifin, Z. (2021). Studi diagnostik pola interaksi sosial pekerja anak di Kota Makassar. (*Informasi penerbit/jurnal tidak lengkap, mohon dilengkapi*).
- Umami, D. A. N. (2022). Pengetahuan dan keterampilan guru bimbingan dan konseling mengenai konseling multibudaya di Indonesia. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 38–50.
- Wahyuni, E., & Pradana, T. A. (2022). Implementasi konseling lintas budaya dalam lingkungan pesantren di MA An-Nawawi Berjan Purworejo. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(Special Ed.), 105–112.
- Wulandari, N., Fadillah, N., Marpaung, N. S., Pakpahan, G. P., & Prasasti, T. I. (2024). Implikasi keragaman budaya dalam praktik bimbingan dan konseling: Studi kasus mahasiswa semester 4 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Medan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 4550–4563.
- Yuliasari, H. (2020). Pelatihan konselor sebaya untuk meningkatkan *self-awareness* terhadap perilaku berisiko remaja. *Jurnal Psikologi Insight Departemen Psikologi*, 4(1), 63–72.
- Yusman, A. F., Suhaili, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2021). Pelaksanaan program layanan konseling dengan pendekatan lintas budaya dan seni. *Jurnal Sendratasik*, 10(4).
- Zakiah, A., Rahmat, H. K., & Sa'adah, N. (2022). Peran konselor lintas agama dan budaya sebagai problem solving masyarakat multibudaya. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 1(1), 45–60.

Zulfikar, Z., & Zubaidah, Z. (2020). Mengkritisi model konseling berbasis budaya Nusantara: Model Kipas. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 4(2), 15–26.